

PERBANDINGAN PEMBERIAN REBUSAN DAUN SIRIH MERAH DAN REBUSAN DAUN BINAHONG TERHADAP PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM PADA IBU POSTPARTUM DI TPMB D KABUPATEN GARUT TAHUN 2024

Decy Priyanti¹, Fanni Hanifa², Gaidha Khusnul Pangestu³
^{1,2,3}*Universitas Indonesia Maju*

Email: DecyPriyanri@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :01-10-2024

Revised : 12-10-2024

Accepted :15-10-2024

Kata Kunci: Luka
Perineum, Sirih Merah,
Binahong

DOI:10.62335

ABSTRAK

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, kejadian ruptur perineum mencapai 61% dari jumlah ibu yang melahirkan sementara di Puskesmas Citeras pada tahun 2022 terdapat 237 kasus ibu nifas (28,7%) yang mengalami luka perineum dari 823 ibu bersalin. Dampak yang terjadi apabila penyembuhan luka terhambat dapat menimbulkan banyak permasalahan diantaranya sub involusi uterus. Upaya untuk mencegah infeksi luka perineum dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan pemberian rebusan daun sirih merah dan rebusan daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu postpartum. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kegiatan ini dilakukan pada 2 orang ibu nifas yang mengalami luka perineum. Pemberian rebusan sirih merah dan rebusan daun binahong sama-sama efektif dalam penyembuhan luka perineum dengan skor luka yang sama yaitu sebelum diberikan intervensi sebesar 6 menjadi 0 sesudah diberikan intervensi selama 5 hari sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan efektivitas antara rebusan daun binahong dan rebusan daun sirih merah yang sama-sama efektif terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan keluarga atau masyarakat tentang pengobatan dan perawatan luka perineum dengan menggunakan air rebusan daun binahong dan daun sirih merah dengan cara membasuh atau membersihkan luka sehingga masyarakat dapat melakukannya secara mandiri sesuai dengan arahan..

PENDAHULUAN

Ibu yang melahirkan dengan persalinan normal, terutama bagi yang pertama kali melahirkan, sering mengalami robekan pada perineum. Robekan ini memiliki risiko tinggi terkena infeksi akibat kurangnya kebersihan pribadi. Secara anatomi, perineum selalu basah saat ibu buang air, yang memperlambat proses penyembuhan luka di perineum (Ibrahim, dalam Desanta, 2019). Laserasi perineum adalah luka pada area otot yang dilapisi kulit antara introitus vagina dan anus akibat robekan saat melahirkan. Komplikasi dari laserasi perineum meliputi penyembuhan luka yang lambat dan infeksi (Rahmawati, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020, terdapat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di seluruh dunia, dan angka ini diperkirakan akan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Di Benua Asia, 50% ibu bersalin mengalami ruptur perineum (Misrina, 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, di Indonesia, 75% ibu yang melahirkan secara pervaginam mengalami laserasi atau ruptur perineum. Prevalensi ibu bersalin yang mengalami robekan perineum di Indonesia pada kelompok umur 25-30 tahun adalah 24%, dan pada ibu berusia 32-39 tahun sebesar 62%. Pada tahun 2017, ditemukan bahwa dari total 1951 kelahiran spontan pervaginam, 57% ibu mendapat jahitan perineum, 28% karena episiotomi, dan 29% karena robekan spontan (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, pada tahun 2022, angka kejadian ruptur perineum di Jawa Barat mencapai 54% dari seluruh persalinan, sedangkan di Kabupaten Garut, angka ini mencapai 61% dari jumlah ibu yang melahirkan (Dinkes Jabar, 2022). Puskesmas Citeras, yang terletak di Kecamatan Malangbong, melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 237 kasus ibu nifas (28,7%) yang mengalami luka perineum dari 823 ibu bersalin. Pada tahun 2021, terdapat 231 kasus ibu nifas (29,3%) yang mengalami luka perineum dari 786 ibu bersalin (Puskesmas Citeras, 2022). Laporan bulanan tahun 2023 mencatat 314 ibu nifas (33,04%) yang mengalami luka perineum dari seluruh ibu bersalin, dengan 3 kasus mengalami infeksi luka perineum (Puskesmas Citeras, 2023).

Salah satu penyebab langsung kematian ibu adalah Infeksi postpartum yang salah satunya disebabkan oleh luka perineum yang timbul akibat kurang terjaganya kebersihan perineum. Komplikasi yang terjadi dari laserasi perineum adalah penyembuhan luka yang terlambat bahkan terjadi infeksi. Gejalanya cukup mudah untuk dilihat yaitu berupa rasa panas dan perih pada tempat yang terinfeksi. Perih saat buang air kecil, demam, dan keluar cairan seperti keputihan yang berbau. Untuk mencegah timbulnya infeksi luka perineum perlu upaya untuk merawat luka dengan menggunakan bath seat dengan cara berjongkok atau duduk kemudian luka perineum dibasuh dengan cairan antiseptic (Siska, 2019).

Dampak yang terjadi apabila penyembuhan luka terhambat seperti kesakitan dan rasa takut untuk bergerak, sehingga dapat menimbulkan banyak permasalahan diantaranya sub involusi uterus, pengeluaran lochea yang tidak lancar, dan perdarahan pasca partum yang merupakan penyebab pertama kematian ibu di Indonesia (Rostika, 2020).

Upaya untuk mencegah infeksi luka perineum dapat dilakukan melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi farmakologis melibatkan penggunaan antibiotik dan antiseptik seperti povidone iodine untuk merawat luka perineum. Namun, obat dan bahan ini dapat memiliki efek samping, seperti alergi dan menghambat produksi kolagen yang penting untuk penyembuhan luka. Sementara itu, terapi nonfarmakologis yang dapat mempercepat penyembuhan luka dan mencegah infeksi meliputi penggunaan ekstrak daun sirih, ekstrak daun sirih merah, ekstrak daun sirsak, dan ekstrak binahong (Amiatin, 2019).

Pemberian daun sirih merah ini dilakukan dalam satu hari sekali ketika pagi, siang atau malam dengan cara dibuat cebok. Satu kali pemberian dengan merebus 4-5 lembar daun sirih merah dengan air 500-600 ml lalu direbus dengan api sedang selama 10-15 menit (Manoi, dalam Ernawati, 2018). Menurut teori Yudhiarti (2015), penyembuhan luka perineum dapat menggunakan cara tradisional yaitu dengan rebusan air hangat daun sirih dengan cara di cebok satu hari sekali bisa dilakukan pada waktu pagi, siang dan sore hari. Disamping mempercepat penyembuhan luka juga dapat menghilangkan bau darah yang keluar tidak amis. Pengamatannya dilakukan pada hari ke-1, 3, 5, 7, 8, 9 dan 10 (Yuliaswati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Teti Rostika (2020) mengenai kesembuhan luka perineum pada responden yang menggunakan daun sirih cenderung lebih cepat sembuh dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan daun sirih, hal ini disebabkan karena kandungan kimia daun sirih yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Teti Rostika dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam cara pemakaian atau penggunaan daun sirih, pada penelitian Teti Rostika tersebut cara penggunaannya yaitu dengan cara daun sirih di ekstrak lalu dioleskan pada luka, sementara rencana peneliti dalam menggunakan daun sirih yaitu dengan cara di rebus, lalu air rebusan daun sirih tersebut dipakai untuk membersihkan luka perineum dengan cara di basuh atau dipakai untuk cebok.

Solusi lainnya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam merawat dan mengobati luka perineum yaitu dengan menggunakan air rebusan daun binahong yang memiliki manfaat bagi pasien yang baru saja mengalami luka perineum. Dalam masa penyembuhan dengan manfaat daun binahong untuk luka, pasien bisa minum air rebusan daun binahong setiap hari sebagai solusi penyembuhan alami dan efektif. Manfaat daun binahong untuk luka tersebut dapat dijadikan pilihan karena daun binahong mengandung mineral dan protein yang baik (Gusnimar, 2021).

Menurut Saidah (2022) dalam Journal for Quality in Public Health menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektifitas waktu penyembuhan luka perineum pada kelompok intervensi yang diberikan infusa daun binahong dan kelompok kontrol tidak diberikan sehingga infusa daun binahong terbukti efektif dalam mempercepat proses penyembuhan luka perineum sehingga tanaman binahong dapat dijadikan alternatif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum dan menurunkan resiko infeksi pada ibu nifas. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rina Hanum (2020) yang

menyatakan terdapat pengaruh efektifitas air rebusan daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas (Hanum, 2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu tentang efektivitas air rebusan daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum yang dilakukan dengan cara mengkonsumsi air rebusan binahong pada kelompok intervensi, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan intervensi yang berbeda yaitu dengan cara membersihkan luka perineum dengan menggunakan air rebusan daun binahong sedangkan pada kelompok kontrol cara membersihkan perineum dengan menggunakan air biasa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrayani (2020) menyatakan terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara perawatan ruptur perineum dengan perawatan menggunakan air rebusan daun binahong dan perawatan dengan menggunakan air biasa terhadap waktu penyembuhan ruptur perineum pada ibu bersalin. Hal ini karena tanaman binahong mengandung antiseptik yang mampu membunuh kuman dan dapat meningkatkan daya tahan terhadap infeksi serta mempercepat penyembuhan luka (Indrayani et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan esensial melalui penyusunan laporan SCLR dengan judul “Perbandingan Pemberian Rebusan Daun Sirih Merah dan Rebusan Daun Binahong terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Postpartum di TPMB D Kabupaten Garut Tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai mana adanya. Studi kasus adalah memahami suatu kasus, orang-orang tertentu atau situasi secara mendalam. Penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara terbuka dan observasi untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu secara mendalam. Peneliti mencoba menggali respon yang muncul pada pasien dalam upaya mempercepat proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan alasan peneliti akan memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang perbandingan pemberian air rebusan daun binahong dan sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas, sehingga data bisa dikumpulkan berupa kata-kata dari naskah wawancara mendalam dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Hasil Asuhan Kebidanan Antara Kasus 1 Dan Kasus 2

Kasus 1 (Daun Sirih Merah)	Kasus 2 (Daun Binahong)
----------------------------	-------------------------

Kunjungan I	Luka perineum dengan skor 6 (REEDA)	Luka perineum dengan skor 6 (REEDA)
Kunjungan II	Luka jalan lahir dengan skor 4 (REEDA)	Luka jalan lahir dengan skor 4 (REEDA)
Kunjungan III	Luka jalan lahir dengan skor 0	Luka jalan lahir dengan skor 0

Pembahasan

Efektivitas Rebusan Daun Sirih Merah terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil penelitian pada Ny. I sudah melahirkan anak pertama satu hari yang lalu dan mengeluh luka jalan lahirnya sedikit terasa nyeri dan terdapat robekan derajat 2 dengan skor REEDA 6. Penatalaksanaan yang diberikan pada Ny. I yaitu dengan memberikan terapi non farmakologi menggunakan rebusan daun sirih merah selama 6 hari yang dapat mempercepat proses penyembuhan jalan lahir yaitu 10 lembar daun sirih merah direbus dengan air 800 ml menggunakan api sedang sampai menyusut sebanyak 600 ml kemudian dibasuhkan dalam keadaan hangat (tidak boleh panas) sebanyak 2 kali yaitu setiap pagi dan sore hari.

Hasil kunjungan kedua setelah diberikan air rebusan daun sirih merah diperoleh luka jalan lahirnya sudah tidak terasa nyeri lagi dan masih menggunakan rebusan daun sirih merah sebagai pengobatan luka jalan lahir. Luka jalan lahir dengan skor 4 dan pada kunjungan ketiga luka jalan lahirnya sudah tidak sakit dan keadaannya semakin membaik. Luka jalan lahir dengan skor 0. Hal ini menunjukkan terdapat penurunan skala luka dari 6 menjadi 0.

Intervensi yang dilakukan oleh peneliti dalam merawat dan mengobati luka perineum yaitu dengan menggunakan air rebusan daun sirih merah dengan cara dibasuhkan pada luka perineum. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah terjadinya infeksi pada luka dan proses penyembuhannya lebih cepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pengobatan untuk luka perineum dapat dilakukan dengan cara farmakologis maupun non farmakologis. Dengan farmakologis yaitu dengan memberikan obat antiseptik. Pengobatan antiseptik atau antibiotik untuk perawatan luka perineum saat ini cenderung dihindari. Beberapa antibiotik harus dihindari selama masa laktasi, karena jumlahnya sangat signifikan dan beresiko. Hal inilah yang menjadi alasan bidan yang menyarankan ibu nifas untuk menggunakan daun sirih merah sebagai obat yang mempercepat penyembuhan luka perineum (Elisabet, 2017).

Ekstrak sirih merah mengandung flavonoid, alkaloid, tannin dan minyak atsiri yang terutama bersifat sebagai antimikroba. Penelitian membuktikan bahwa ekstrak sirih merah mempunyai efek antibakteri terhadap *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli*. Penelitian menggunakan metode eksperimental laboratorium untuk membuktikan kemampuan antibakteri ekstrak sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap bakteri standar

laboratorium. Bakteri gram positif pada penelitian ini dilakukan pada *Staphylococcus aureus* sementara untuk bakteri gram negatif dilakukan pada *Escherichia coli*. Penelitian meliputi preparasi sampel, pembuatan ekstrak, dan uji daya antibakteri. Hasil penelitiannya menunjukkan Ekstrak etanol sirih merah mempunyai kemampuan antibakteri terhadap bakteri gram positif dan bakteri gram negatif khususnya terhadap *Staphylococcus aureus* ATCC 25923 dan *Escherichia coli* ATCC 35218 dan Kadar Hambat Minimal (KHM) ekstrak etanol sirih merah terhadap *Staphylococcus aureus* (gram positif) cenderung pada kadar 25%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikembangkan untuk diterapkan sebagai obat luar pada perawatan luka (Juliantina RF, et al., 2015).

Ekstrak daun sirih merah atau *piper crocatum* memiliki kandungan kimia yang berefek antiseptic dan anti bakteri. Daun sirih merah mempunyai daya antiseptic dua kali lebih tinggi bila dibandingkan dengan daun sirih hijau karena kandungan kimia dalam daun sirih merah antara lain adalah minyak astiri, hidroksikavikol, kavikol, kavibetol, alilprokatekol, karvakol, eugenol, p-cymene, cineole, cariofelen, kadimen estragol, terpen, dan fenil propada (Damarini, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa penyembuhan luka perineum dapat menggunakan cara tradisional yaitu dengan rebusan air hangat daun sirih dengan cara di cebok pada waktu pagi, siang dan sore hari. Disamping mempercepat penyembuhan luka juga dapat menghilangkan bau darah yang keluar tidak amis (Yudhiarti, 2015). Juga sejalan dengan teori bahwa daun sirih mempunyai efek antibiotik, arecoline bermanfaat untuk merangsang saraf pusat untuk meningkatkan gerakan peristaltik sehingga sirkulasi darah pada luka menjadi lancar, oksigen menjadi lebih banyak, dengan demikian dapat mempengaruhi penyembuhan luka lebih cepat. Berdasarkan efek tersebut maka sirih dapat digunakan sebagai perawatan luka (Yudhiarti, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Teti Rostika (2020) mengenai kesembuhan luka perineum pada responden yang menggunakan daun sirih cenderung lebih cepat sembuh dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan daun sirih, hal ini disebabkan karena kandungan kimia daun sirih yang dapat mempercepat proses penyembuhan luka perineum. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Teti Rostika dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu dalam cara pemakaian atau penggunaan daun sirih, pada penelitian Teti Rostika tersebut cara penggunaannya yaitu dengan cara daun sirih di ekstrak lalu dioleskan pada luka, sementara rencana peneliti dalam menggunakan daun sirih yaitu dengan cara di rebus, lalu air rebusan daun sirih tersebut dipakai untuk membersihkan luka perineum dengan cara di basuh atau dipakai untuk cebok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliaswati (2018) di Puskesmas Kota Depok Jawa Barat yang menunjukkan bahwa terbukti penggunaan sirih dapat mempercepat penyembuhan luka perineum ($p=0,010$). Juga sejalan dengan hasil penelitian Mariati (2018) di Bidan Praktik Mandiri Kecamatan Baros Sukabumi menunjukkan daun sirih merah lebih efektif dibandingkan dengan iodine dalam perawatan luka perineum pada masa pospartum. Juga penelitian Christiana (2017) air

rebusan daun sirih efektif terhadap kecepatan penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan $p = 0,000$.

Menurut asumsi peneliti bahwa sebenarnya luka perineum juga akan sembuh dengan sendirinya dengan melakukan perawatan luka secara mandiri seperti membersihkan area perineum setiap kali mandi, setelah buang air kecil, maupun buang air besar namun memerlukan waktu yang cukup lama dan rentan terkena infeksi, berdasarkan hasil penelitian dilapangan pemberian air rebusan daun sirih merah ternyata efektif dalam membantu proses penyembuhan luka perineum sehingga peneliti berasumsi bahwa ibu post partum yang melakukan perawatan luka perineum menggunakan air rebusan daun sirih merah sebagian besar mengalami proses penyembuhan luka perineum yang lebih cepat dibandingkan dengan perawatan luka pada normalnya. Hal ini karena tanaman sirih merah mengandung antiseptik yang mampu membunuh kuman dan dapat meningkatkan daya tahan terhadap infeksi serta mempercepat penyembuhan luka.

Efektivitas Rebusan Daun Binahong terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas

Berdasarkan hasil penelitian pada Ny. Y sudah melahirkan anak pertama satu hari yang lalu dan mengeluh luka jalan lahirnya sedikit terasa nyeri dan terdapat robekan derajat 2 dengan skor REEDA 6. Penatalaksanaan yang diberikan pada Ny. Y yaitu dengan memberikan terapi non farmakologi menggunakan rebusan daun binahong selama 6 hari yang dapat mempercepat proses penyembuhan jalan lahir yaitu 10 lembar daun binahong direbus dengan air 800 ml menggunakan api sedang sampai menyusut sebanyak 600 ml kemudian dibasuhkan dalam keadaan hangat (tidak boleh panas) sebanyak 2 kali yaitu setiap pagi dan sore hari.

Hasil kunjungan kedua setelah diberikan air rebusan daun binahong diperoleh luka jalan lahirnya sudah tidak terasa nyeri lagi dan masih menggunakan rebusan daun binahong sebagai pengobatan luka jalan lahir. Luka jalan lahir dengan skor 4 dan pada kunjungan ketiga luka jalan lahirnya sudah tidak sakit dan keadaannya semakin membaik. Luka jalan lahir dengan skor 0. Hal ini menunjukkan terdapat penurunan skala luka dari 6 menjadi 0.

Pemeriksaan luka perineum menggunakan skala REEDA untuk mengobservasi keadaan luka. Alat asesmen ini digunakan untuk menilai kondisi jahitan perineum, dengan skor tertentu yang menunjukkan seberapa baik kondisi penyembuhan luka perineum. Skor tertinggi tiap aspek dari 5 aspek (REEDA) ini adalah 3, sedangkan skor terendah adalah 0. Semakin kecil skor penilaian REEDA maka semakin baik pula kondisi luka perineum tersebut.

Air rebusan daun binahong menunjukkan hasil yang optimal pada proses penyembuhan luka perineum dikarenakan beberapa kandungannya antara lain saponin, tanin dan asam askorbat. Ekstrak daun binahong dapat mempercepat penyembuhan luka, daripada luka yang tidak diberikan ekstrak terutama luka yang telah terinfeksi. Sebagai obat luka binahong mengandung beberapa kandungan fitokimia yaitu flavonoid, asam oleanolik, protein, saponin, dan asam askorbat. Kandungan asam askorbat pada tanaman ini penting untuk mengaktifkan enzim prolil hidroksilasi yang

menunjang tahap hidrosilasi dalam pembentukan kolagen, sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan luka (Susetya , 2016). Polifenol dan saponin berfungsi sebagai anti bakteri (Wardani, 2015). Pemberian daun binahong pada luka membantu penyembuhan luka dengan pembentukan jaringan granulasi yang lebih banyak dan reepitalisasi terjadi lebih cepat dibandingkan dengan luka yang tidak diberi daun binahong (Ariani, 2016).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gurwinder (2018) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan sangat signifikan antara perbandingan daun binahong dan air biasa, dengan $p=0,001$ ($p<0,05$). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa aplikasi pasta daun Binahong menunjukkan hasil yang lebih baik dalam proses penyembuhan luka. Hal ini didukung oleh penelitian Zulmi (2019) yang menunjukkan hasil bahwa pada kelompok intervensi menunjukkan 52,71% disembuhkan setelah mendapatkan perawatan untuk luka perineum menggunakan rebusan daun binahong yang duduk dan direndam. Di sisi lain, pada kelompok kontrol, hanya menggunakan air bersih menunjukkan 27,90% pulih. Hasil Uji Wilcoxon didapat nilai ($p <0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa pengobatan untuk luka perineum dapat dilakukan dengan cara farmakologis maupun non farmakologis. Dengan farmakologis yaitu dengan memberikan obat antiseptik. Pengobatan antiseptik atau antibiotik untuk perawatan luka perineum saat ini cenderung dihindari. Beberapa antibiotik harus dihindari selama masa laktasi, karena jumlahnya sangat signifikan dan beresiko. Hal inilah yang menjadi alasan bidan menyarankan ibu nifas untuk menggunakan daun binahong sebagai obat yang mempercepat penyembuhan luka perineum (Elisabet, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gusnimar (2021) Saponin yang terkandung dalam Binahong mempunyai kemampuan sebagai antiseptik yang dapat mencegah pertumbuhan mikroorganisme pada luka sehingga tidak mengalami infeksi. Flavonoid pada tumbuhan Binahong bersifat anti inflamasi yang dapat mencegah oksidasi pada luka. Flavonoid juga dapat menyebabkan rusaknya susunan dan perubahan mekanisme permeabilitas dari dinding sel bakteri. Pemberian daun binahong pada luka membantu penyembuhan luka dengan pembentukan jaringan granulasi yang lebih banyak dan reepitalisasi terjadi lebih cepat dibandingkan dengan luka yang tidak diberi daun binahong. Pemberian air rebusan daun binahong juga mampu menghambat pertumbuhan bakteri secara *in vitro* yaitu bakteri salmonella typhi, bakteri Escherichia coli dan bakteri Propionibacterium acnes (Ariani, 2016).

Asumsi peneliti luka perineum merupakan luka pada jalan lahir yang dialami oleh ibu setelah melahirkan, apabila dirawat dengan baik salah satunya menggunakan air rebusan daun binahong maka luka perineum akan mulai membaik dalam jangka waktu satu minggu. Hal ini terlihat dari observasi luka pada ibu nifas dimana skor didapatkan sebesar 6 menjadi 0 artinya kondisi luka perineum dalam keadaan baik. Oleh karena itu tenaga kesehatan khususnya bidan dapat memberikan asuhan kebidanan dengan memberikan terapi komplementer untuk membantu mempercepat penyembuhan luka

perineum menggunakan air rebusan daun binahong serta dapat melakukan edukasi kepada ibu postpartum sehingga dapat melakukan secara mandiri.

Perbandingan Efektivitas Rebusan Daun Binahong dan Daun Sirih Merah terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nipas

Penelitian ini menunjukkan bahwa baik rebusan daun binahong maupun rebusan daun sirih merah sama-sama efektif dalam menyembuhkan luka perineum pada ibu nifas, dengan skala REEDA yang awalnya berada di angka 6 menurun hingga 0 pada pengukuran akhir. Skala REEDA adalah metode yang digunakan untuk mengevaluasi penyembuhan luka, di mana nilai 0 menunjukkan bahwa luka sudah sembuh sempurna. Meskipun hasil akhir pada kedua kelompok sama, terdapat perbedaan dalam proses penyembuhan. Responden yang diberikan rebusan daun binahong menjalani proses penyembuhan secara mandiri, tinggal di rumah kontrakannya hanya dengan suami dan anaknya, tanpa dukungan dari keluarga, dan harus melakukan segala aktivitas sendiri ketika suami bekerja. Di sisi lain, responden yang diberikan rebusan daun sirih merah mendapat dukungan penuh dari keluarga, bantuan dalam perawatan, asupan gizi yang lebih baik, serta tinggal di lingkungan yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kedua intervensi efektif, pemberian daun binahong lebih menunjukkan efektivitas karena proses penyembuhan yang mandiri tanpa dukungan eksternal.

Rebusan daun binahong dikenal karena sifatnya yang memiliki efek regeneratif dan anti-inflamasi yang kuat, yang mendukung penyembuhan luka dengan cepat (Sari, 2022). Senyawa aktif yang terkandung dalam daun binahong, seperti flavonoid, saponin, dan asam askorbat, bekerja dengan mempercepat regenerasi jaringan dan mengurangi peradangan pada luka perineum (Rahmawati, 2021). Sifat antioksidannya juga membantu mengurangi risiko infeksi, sehingga luka dapat sembuh lebih cepat. Tanpa dukungan eksternal, keberhasilan responden yang menggunakan rebusan daun binahong menunjukkan bahwa intervensi ini mampu memberikan efek penyembuhan yang kuat hanya melalui proses alami tubuh yang dipicu oleh senyawa aktif dalam tanaman.

Selain peran tanaman dalam penyembuhan luka, lingkungan dan dukungan sosial memiliki pengaruh besar dalam proses pemulihan. Dukungan keluarga secara signifikan dapat mempercepat penyembuhan luka karena menciptakan suasana yang kondusif untuk pemulihan (Putri, 2020). Dukungan emosional dari keluarga membantu mengurangi stres pada ibu nifas, yang secara tidak langsung mempengaruhi percepatan penyembuhan luka. Menurut teori stres dan penyembuhan, stres yang berlebihan dapat menghambat proses penyembuhan dengan meningkatkan kadar hormon kortisol dalam tubuh, yang dapat menurunkan respon imun dan memperlambat regenerasi jaringan (Yuniar, 2021). Dalam kasus ini, responden yang menggunakan daun sirih merah dan mendapat dukungan keluarga menunjukkan proses penyembuhan yang lebih nyaman karena lingkungan yang mendukung, namun efektivitasnya tidak terlalu bergantung pada tanaman itu sendiri.

Dari segi nutrisi, asupan gizi yang memadai sangat penting untuk mendukung penyembuhan luka. Protein, vitamin C, dan zat besi adalah beberapa komponen nutrisi penting yang diperlukan untuk regenerasi jaringan dan pembentukan kolagen (Lestari,

2022). Dalam penelitian ini, responden yang menggunakan daun binahong menerima asupan gizi yang lebih baik karena tinggal bersama keluarga yang menyediakan makanan yang lebih bergizi. Makanan yang kaya akan protein membantu mempercepat penyembuhan luka dengan mendukung pembentukan jaringan baru, sementara vitamin C meningkatkan penyerapan zat besi dan mempercepat sintesis kolagen. Di sisi lain, responden yang menggunakan daun sirih merah harus mengatur asupan nutrisinya sendiri, namun tetap mampu sembuh dengan baik.

Lingkungan tempat tinggal juga berperan penting dalam proses penyembuhan luka. Menurut teori Florence Nightingale tentang kesehatan lingkungan, kondisi lingkungan yang bersih, ventilasi yang baik, dan kebersihan yang terjaga merupakan faktor utama dalam proses penyembuhan (Nurdin, 2020). Responden yang menggunakan daun binahong tinggal dalam lingkungan keluarga yang mendukung, yang mencakup kondisi rumah yang bersih dan teratur. Ini memberikan keuntungan tambahan dalam proses penyembuhan. Namun, meskipun tinggal di lingkungan yang kurang ideal, responden yang menggunakan daun sirih merah tetap mampu sembuh dengan baik, yang menunjukkan kekuatan efek penyembuhan dari daun sirih merah itu sendiri.

Dukungan psikologis dari keluarga juga tidak bisa diabaikan. Menurut teori Maslow tentang kebutuhan dasar, dukungan emosional dan rasa aman yang diberikan oleh keluarga merupakan komponen penting dalam pemulihan kesehatan (Astuti, 2021). Ibu nifas yang mendapatkan dukungan penuh dari keluarga akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk pulih lebih cepat. Namun, kasus ini menunjukkan bahwa daun sirih merah tetap efektif meskipun tanpa dukungan emosional yang signifikan, yang menunjukkan kekuatan herbal tersebut dalam mempercepat penyembuhan luka perineum.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya mengenai manfaat daun binahong dan sirih merah dalam penyembuhan luka. Studi oleh Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa daun binahong memiliki efek penyembuhan luka yang cepat pada pasien postoperasi, dengan penurunan skala REEDA yang signifikan dalam waktu dua minggu. Penelitian lain oleh Sari (2020) juga menemukan bahwa daun binahong efektif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum, dengan hasil yang sama signifikan dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan obat konvensional.

Penelitian tentang daun sirih merah juga menunjukkan bahwa tanaman ini memiliki manfaat dalam penyembuhan luka. Studi oleh Lestari (2021) menemukan bahwa daun sirih merah memiliki sifat antiseptik yang membantu mencegah infeksi pada luka perineum, serta mempercepat proses penyembuhan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan nutrisi dan lingkungan memainkan peran penting dalam mempercepat penyembuhan luka pada ibu nifas. Studi oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan keluarga dan nutrisi yang baik memiliki waktu pemulihan yang lebih cepat dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan yang sama.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan dalam proses penyembuhan antara responden yang menggunakan rebusan daun binahong dan daun sirih merah

dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dukungan keluarga, dan nutrisi. Meskipun kedua tanaman sama-sama efektif dalam menyembuhkan luka perineum, keberhasilan penyembuhan luka pada responden yang menggunakan daun binahong lebih menunjukkan efektivitas tanaman itu sendiri, karena proses penyembuhan dilakukan secara mandiri tanpa dukungan eksternal. Peneliti juga berasumsi bahwa penggunaan herbal seperti daun binahong dapat menjadi alternatif yang baik dalam perawatan luka perineum pada ibu nifas, terutama bagi mereka yang tidak memiliki akses dukungan keluarga atau nutrisi yang memadai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil asuhan kebidanan pada Ny. I dan Ny. Y dengan luka jalan lahir derajat 2 maka hasil sebagai berikut:

1. Terdapat efektivitas rebusan sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan skor luka perineum sebelum diberikan air rebusan daun sirih merah sebesar 6 dan sesudah diberikan air rebusan daun sirih merah sebesar 0.
2. Terdapat efektivitas rebusan daun binahong terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas dengan skor luka perineum sebelum diberikan air rebusan daun binahong sebesar 6 dan sesudah diberikan air rebusan daun binahong sebesar 0.
3. Tidak terdapat perbedaan efektivitas antara rebusan daun binahong dan rebusan daun sirih merah terhadap penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

SARAN

Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan keluarga atau masyarakat tentang pengobatan dan perawatan luka perineum dengan menggunakan air rebusan daun binahong dan daun sirih merah dengan cara membasuh atau membersihkan luka sehingga masyarakat dapat melakukannya secara mandiri sesuai dengan arahan.

Bagi Puskesmas

Diharapkan penggunaan daun binahong dan daun sirih merah dipromosikan dan dijadikan sebagai pengobatan alternatif lain dalam upaya pencegahan infeksi jalan lahir kepada masyarakat khususnya ibu nifas sehingga mendukung program BATRA (Pengobatan Tradisional) serta mengajak masyarakat untuk lebih memanfaatkan pekarangan rumahnya menjadi TOGA (Tanaman Obat Keluarga) salah satunya penanaman binahong.

Bagi Bidan

Diharapkan bagi petugas kesehatan terutama bidan agar terus meningkatkan penyuluhan/konseling serta perawatan luka perineum dengan menggunakan air rebusan daun binahong dan air rebusan daun sirih merah sehingga masyarakat/ ibu nifas dapat melakukan secara mandiri.

Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam memberikan pembelajaran kepada mahasiswa supaya lebih kompeten dan

menghasilkan lulusan bidan yang professional, mandiri sekaligus dapat bermanfaat sebagai penambah bahan kepustakaan yang dapat dijadikan studi banding bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Y dan Martini, 2012, Pelayanan Keluarga Berencana, Rohima Press, Yogyakarta.
- Arianto, H, 2012, Modul Kuliah Metode Penelitian, Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Arikunto, 2016, Prosedur Penelitian Sebagai Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- Candrasari, A., Romas, M. A., Hasbi, M. & Astuti, R. O., 2012. Uji Daya Antimikroba Ekstrak Etanol Daun Sirih Merah (*piper Crocatum Ruiz dan Pac.*) terhadap Pertumbuhan *Staphylococcus aureus* ATCC 6538, *Eschericia coli* ATCC 11229 dan *Candida albicans* ATCC 10231 Secara Invitro. Biomedika, Volume 4.
- Damarini, S., (2015). Eliana, Mariati, Efektifitas Sirih Merah dalam Perawatan Luka Perineum di Bidan Praktik Mandiri, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Vol. 8, No.1.
- Damayanti, I.P, dkk., 2015, Panduan Lengkap Keterampilan Dasar kebidanan II, Deepublish, Yogyakarta.
- Dinkes Garut, 2021, Profil Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2017, Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, Garut.
- Dinkes Jabar, (2021). Profil Kesehatan Tahun 2014. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Dinkes Jabar, 2020, Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2020, Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- Elizabeth, S.W., 2016, Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui, Pustaka Baru Press, Yogyakarta
- Handayani, Y., 2014, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr, Zainoel Abidin Banda Aceh. Skripsi.
- Juliantina, F. , Citra, D.A., Nirwani, B., Nurmasitoh, T. , Bowo, E.T. 2011. Manfaat Sirih Merah (*Piper crocatum*) sebagai Agen Antibakterial terhadap Bakteri Gram Positif dan Gram Negatif. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia, 1(1).
- Kemenkes R.I., (2018). Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes R.I., 2017, Profil Kesehatan Indonesia 2017, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kurniarum, 2015, Keefektifan Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Menggunakan Daun Sirih, Jurnal Ilmu Kesehatan 4 (2).
- Kusumaningsih TP, 2014, Effect of Astringent Herbal *Piper Betel Linn* Against Accelerating Wound Healing Perineum Against Mother In Ruling On Working Area Health Center Bayuup Kabupaten Purworedjo. Jurnal Kesehatan Edisi 8.
- Manoi, F., 2017, Sirih Merah sebagai Tanaman Multifungsi, Warta Puslitbangbun, Vol.13 (2)
- Manuntungi, Andi Ernawati. (2019). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Nifas di Ruang Perawatan Rumah Sakit Mitra Manakarra Mamuju." Nursing Inside Community 1.3: 96-103.
- Misrina, Misrina, and Silvia Silvia. (2022). "Hubungan Paritas Ibu dan Berat Badan Bayi Lahir dengan Ruptur Perineum Pada Ibu Bersalin di PMB Hj. Rosdiana, S. Sit Kecamatan Jeunib

- Kabupaten Bireuen." JOURNAL OF HEALTHCARE TECHNOLOGY AND MEDICINE 8.1: 111-119.
- Notoatmodjo, S., (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.
- Nurjanah, S.N., Maemunah, A. S., & Badriah, D.L., 2013, Asuhan Kebidanan Post Partum Dilengkapi dengan Asuhan Kebidanan Post Sectio Caesarea, PT Refrika Aditama, Bandung.
- Nurjanna, 2017, Identifikasi Ibu Bersalin Yang Mengalami Ruptur Perineum Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Provinsi Sulawesi Tenggara, Skripsi, Poltekkes Kendari.
- Oxford Dictionaries. 2015. Oxford Dictionaies Online. Oxford University Press. UK
- Oxorn, Harry & Forte, 2010, Ilmu Kebidanan, Patologi dan Fisiologi Persalinan, Yayasan Esentia Medika, Yogyakarta.
- Puskesmas Citeras, (2020). Laporan Kesehatan Puskesmas Citeras Tahun 2020. Pusat Kesehatan Masyarakat Citeras, Garut.
- Puskesmas Citeras, (2021). Laporan Kesehatan Puskesmas Citeras Bulanan, Pusat Kesehatan Masyarakat Citeras, Garut.
- Puskesmas Citeras, (2022), Laporan Kesehatan Puskesmas Citeras Bulanan, Pusat Kesehatan Masyarakat Citeras, Garut.
- Rostika, T., Choirunissa, R., & Rifiana, A. J. (2020). Pemberian Penggunaan Air Rebusan Daun Sirih Merah Terhadap Waktu Penyembuhan Luka Perineum Derajat I Dan II di Klinik Aster Kabupaten Karawang. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 12. 196-204.
- Rukiyah, Yulianti, Lia, 2010, Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita, Trans Info Medika, Jakarta
- Sabattani, C. F., & Supriyono, M., 2016, Efektivitas Rendam Kaki Dengan Air Hangat Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Ibu Hamil Penderita Preeklamsi Di Puskesmas Ngaliyan Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK), Vol 2 (3).
- Sastroasmoro, S. dan Ismail, S., (2014). Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis, CV Agung Seto, Jakarta.
- SDKI, 2016, Survei Demografi Kesehatan Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Siska, S., Olfah, Y., & Dewi, S. C. (2019). Penerapan Pendidikan Kesehatan Perawatan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Dengan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Di Puskesmas Godean I (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Solehati, Tetti dan Cecep Eli Kosasih., 2015. Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan Maternitas, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods), Alfabetika, Bandung.
- Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabetika, Bandung.
- Walyani, E. S., 2015, Asuhan Kebidanan pada Kehamilan, Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Wawan Kurniawan, S. K. M., and S. K. M. Aat Agustini. (2021). Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keperawatan; Buku Lovrinz Publishing. Lovrinz Publishing,
- Werdhany, W. Indri, Marton. A, Setyorini, 2018, Sirih merah. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta.
- Wiknjosastro, H., 2010, Ilmu Kandungan. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.
- Wurlina, Dewa Ketut Meles, I Dewa Putu Anom Adnyana, Rochiman Sasmita, Cempaka Putri (2019). Biological study of Piper crocatum leaves ethanol extract improving the skin

histopathology of wistar rat wound infected by *Staphylococcus aureus*. EurAsian Journal of BioSciences 13: 219-221.